

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ritel di Indonesia mulai berkembang pesat pada 1960an. Kemudian pada tahun 90an semakin mengalami peningkatan yang luar biasa. Semakin banyak usaha retail yang berdiri di Indonesia dengan menjual produk-produk untuk masyarakat, tak heran jika perusahaan ritel terus menerus membuka cabang diberagam kota, salah satu wujudnya ialah bisnis eceran.

Bisnis eceran ialah bisnis yang menjadi sumber penghasilan serta memberikan *profit* yang tidak sedikit untuk orang-orang. Ketika Indonesia dilanda krisis moneter pada akhir tahun 1997, yang lalu pada prosesnya menjadi krisis ekonomi, perekonomian negara banyak ditolong oleh sektor perdagangan eceran. Di negara – negara industri terkemuka, seperti Prancis, Inggris, serta AS, bisnis eceran termasuk sektor utama perekonomian yang memberi *profit* tinggi untuk perusahaan ritel.

Perusahaan ritel sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena pada umumnya ritel merupakan salah satu perusahaan dagang eceran yang memenuhi kebutuhan masyarakat mulai dari store, minimarket, supermarket, waralaba dan lainnya. Ritel memiliki peran penting bagi kebutuhan masyarakat di Indonesia mulai dari sandang dan pangan serta berbagai kebutuhan rumah tangga. Sedangkan itu perusahaan ritel mempunyai peranan penting dalam membangun perekonomian nasional karena perkembangan berbelanja di Indonesia tumbuh dan berkembang juga berfungsi untuk penyedia kebutuhan ekonomi, penyedia lapangan pekerjaan serta memberikan keuntungan.



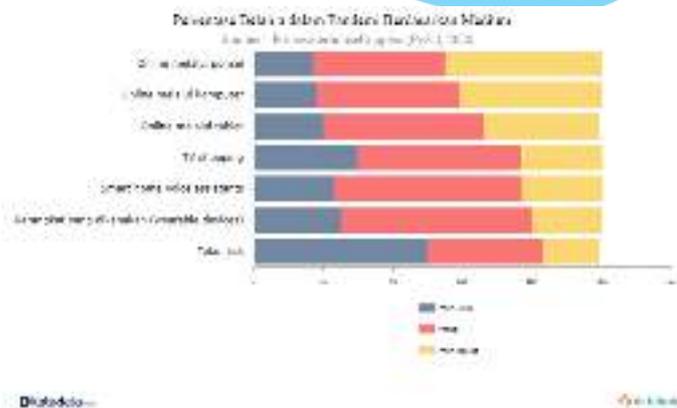
Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (y-on-y) (persen)

Sumber : Badan Pusat Statisti

Mengacu pada gambar 1.1, di Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) perdagangan di Indonesia mengalami fluktuasi pertumbuhan ekonomi, dengan adanya kasus Covid-19 yang beredar di Indonesia daya beli masyarakat semakin menurun dan dengan adanya beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah salah satunya yaitu sosial distancing. Seperti yang ditunjukkan gambar 1.1 perdagangan mengalami penurunan pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik mencatat adanya penurunan pada sektor perdagangan, yakni dari 4,60 di tahun 2019 menjadi -3,78 di tahun 2020. Pada tahun 2021 meningkat dari -3,78 menjadi 4,65. Sementara itu perusahaan ritel adalah perusahaan yang sangat bergantung pada konsumen.

Pada pandemi seperti ini memang perusahaan ritel cenderung mengalami fluktuasi pendapatan dan penjualan cenderung menurun dengan adanya beberapa peraturan pemerintah yaitu pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum menjadikan perusahaan ritel mengalami fluktuasi penjualan. Kemudian terjadinya fluktuasi pada penjualan ritel membuat pendapatan perusahaan ritel cenderung menurun.

Adanya tren belanja *online* yang setiap tahunnya meningkat, karena berbelanja *online* lebih mudah, praktis dan harganya yang terjangkau dibandingkan dengan berbelanja melalui toko secara langsung. Berikut ini merupakan sampel data yang diambil dari *website* databoks.katadata.co.id yang menggambarkan kenaikan berbelanja online.



Gambar 1.2 Presentase Belanja dalam Pandemi Berdasarkan Medium Tahun 2020

Sumber : databoks.katadata.co.id

Pandemi Covid-19 menuntut masyarakat untuk lebih banyak berada di rumah. Keadaan tersebut memicunya untuk mencoba berbagai metode untuk bisa memperoleh produk serta layanan. Pasca Covid-19 merebak, belanja secara digital menunjukkan penambahan peminat, pertumbuhannya, yakni hingga 45%. Di sisi lain, belanja secara offline berkurang sampai dengan 50%. Masyarakat terbanyak bertransaksi daring memakai ponsel.

Berikut adalah total penjualan beberapa perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021, yakni PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), PT. Catur Sentosa Adiparma Tbk (CSAP), PT. Distributor Voucher Nusantara Tbk (DIVA), PT. Duta Intidaya Tbk (DAYA), PT. Electronic City Tbk (ECII), PT. Era Jaya Swasembada Tbk (ERAA), PT. Hero Supermarket Tbk (HERO), PT. Indoritel Makmur Tbk (DNET), PT. Kioson Komersal Indonesia Tbk, PT. Kokoh Intijaya Tbk (KOIN), PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT. MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT. M Cash Integritas Tbk (MCAS), PT. Midi Utama Tbk (MIDI), PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk, (MKNT) PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), PT NFC Indonesia Tbk (NFCX), PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk (OPMS), PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), PT. Supra Boga Lestari Tbk (RANC), PT Sona Topas Tourism Indusrty Tbk (SONA), PT. Trikonsel Ok (TRIO).

Tabel 1.1 Penjualan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2021

No	Kode	2018	2019	2020	2021
1	ACES	7.239.754.268.263	8.142.717.045.655	7.412.766.872.302	6,543,362,698,900
2	AMRT	66.817.305.000	72.944.988.000	75.826.880.000	84,904,301.000
3	CSAP	10.889.163.368	12.079.939.200	12.659.547.242	14,236,423,259
4	DAYA	547.324.968	1.094.836.588	886.244.543	971,296,065
5	DIVA	1.487.298.121.359	3.550.041.010.067	3.687.861.850.042	4,852,117,401,195
6	DNET	129.788.816.784	257.797.623.019	488.887.274.041	844,412.000.000
7	ECII	2.003.208.506.432	1.978.631.967.708	1.618.490.505.399	1,811,358,512,969
8	ERAA	34.744.177.481	32.944.902.671	34.113.454.845	43,466,976,696
9	HERO	12.970.389.000	12.267.782.000	8.893.785.000	3,481,227.000
10	KIOS	2.567.255.187.035	2.900.162.397.309	912.535.369.280	339,032,343,268
11	KOIN	1.750.649.236.912	1.618.048.001.660	1.446.474.839.632	2,581,646,425,587

Tabel 1.2 Lanjutan Penjualan Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2021

No	Kode	2018	2019	2020	2021
12	LPPF	10.245.173.000	10.276.431.000	4.839.058.000	5,585,975.000
13	MAPA	6.245.547.000	7.447.321.000	4.781.480.000	6,042,002.000
14	MAPI	18.921.123.000	21.578.745.000	14.847.398.000	18,423,803.000
15	MCAS	6.358.847.199.021	11.090.491.731.942	11.334.436.937.908	12,675,430,974,543
16	MIDI	10.701.575.000	11.625.313.000	12.659.705.000	13,584,036.000
17	MKNT	5.748.403.735.514	4.294.709.675.286	3.452.545.403.628	2,016,805,522,469
18	MPPA	10.692.263.000	8.654.646.000	6.746.594.000	6,655,222.000
19	NFCX	2.489.584.302.130	6.153.637.893.298	7.597.266.302.278	8,885,891,410,028
20	OPMS	119.529.200.545	88.393.987.345	34.773.247.358	41,184,564,806
21	RALS	5.739.553.000	5.546.398.000	2.527.951.000	2,592,682.000
22	RANC	2.355.625.271.907	297.792.415.330	3.011.422.750.334	2,887,533,821,686
23	SONA	1.977.016.177.884	1.748.819.551.691	245.551.577.771	67,870,642,048
24	TRIO	1.671.866.232.277	966.725.371.267	494.469.692.213	475,954,529,475

Sumber : Data di olah 2022

Pada hakikatnya tiap-tiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yakni mendapatkan laba dari kegiatan operasi yang dijalankan. Penjualan merupakan suatu yang penting bagi perusahaan ritel untuk bisa tumbuh dan berkembang. Berdasarkan tabel di atas beberapa penjualan perusahaan ritel yang terdaftar di BEI bersifat fluktuatif, yakni PT. Ace Hardware Tbk pada tahun 2019 mengalami kenaikan 902.962.777.392 dari tahun 2018 kemudian pada tahun 2020 penjualan mengalami penurunan menjadi 7.412.766.872.302 dari 8.142.717.045.655 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali yakni 6,543,362,698,900 dari 7.412.766.872.302.

Tujuan utama perusahaan ialah memaksimalkan laba. Ukuran yang biasa dimanfaatkan guna menetapkan berhasil atau tidaknya manajemen korporasi ialah dari laba yang didapatkannya. Selain itu, ditandai dengan kapabilitas manajemen dalam mengamati kemungkinan serta peluang di waktu mendatang, baik jangka panjang ataupun pendek. Oleh karenanya, sasaran pokok dalam pelaporan keuangan ialah informasi yang terkait prestasi-prestasi korporasi yang disuguhkan melalui pengukuran laba serta komponen-komponen. (Ade Gunawan, 2018).

Laporan keuangan memiliki fungsi guna megakomodasi informasi posisi keuangan serta performa keuangan korporasi dan menunjukkan perubahan posisi

keuangannya. Laporan keuangan akan menunjukkan perkembangan perusahaan keseluruhan terlihat dari harta, kewajiban dan modal. Laporan keuangan begitu krusial bagi korporasi, sebab dengan adanya laporan keuangan korporasi bisa mengetahui apakah perusahaan mengalami kerugian maupun keuntungan, Pemanfaatan rasio laporan keuangan bisa dijalankan korporasi sebagai landasan penilaian untuk level kesehatan perusahaan. Usaha menilai posisi keuangan perusahaan bisa dijalankan dengan analisis rasio, rasio yang dipakai ialah rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas serta profitabilitas. Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan dan kesehatan perusahaan suatu alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan.

Agar perusahaan memiliki daya saing yang tinggi harus dapat meningkatkan kinerjanya dan memiliki kemampuan manajemen yang baik. Penilaian kinerja perusahaan digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen apakah telah mencapai tujuannya yaitu dapat memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan, analisis profitabilitas secara tradisional merupakan kategori pertama dalam ukuran kinerja. Nilai perusahaan akan bertambah apabila profitabilitas korporasi lebih banyak dari biaya modal yang dipakainya. (Rahayu 2020:2)

Tabel 1.3 Perhitungan Likuiditas dan Leverage Tahun 2018 – 2021

No	Kode	Likuiditas (Current Ratio)				Leverage (Debt to Asset Ratio)			
		2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
1	ACES	0,65%	0,81%	0,60%	0,72%	0,20%	0,20%	0,28%	0,23%
2	AMRT	1,15%	1,12%	0,88%	0,87%	0,73%	0,71%	0,71%	0,67%
3	CSAP	1,23%	1,14%	1,09%	1,09%	0,66%	0,70%	0,73%	0,73%
4	DAYA	1,21%	0,78%	0,68%	0,67%	0,60%	0,78%	0,68%	0,67%
5	DIVA	0,78%	4,13%	3,96%	1,15%	0,16%	0,24%	0,24%	0,09%
6	DNET	1,56%	1,65%	0,79%	0,47%	0,38%	0,38%	0,41%	0,38%
7	ECII	2,13%	2,08%	2,40%	2,59%	0,23%	0,25%	0,28%	0,26%
8	ERAA	1,30%	1,50%	1,47%	1,55%	0,62%	0,49%	0,49%	0,43%
9	HERO	1,37%	1,42%	0,55%	0,77%	0,37%	0,35%	0,37%	0,86%
10	KIOS	1,61%	1,49%	1,38%	5,35%	0,56%	0,62%	0,74%	0,22%
11	KOIN	1,09%	1,07%	1,15%	0,99%	0,88%	0,87%	0,81%	0,91%
12	LPPF	1,10%	1,06%	0,56%	0,73%	0,64%	0,64%	0,91%	0,83%
13	MAPA	2,47%	3,62%	1,87%	2,21%	0,26%	0,44%	0,36%	0,39%

Tabel 1.4 Lanjutan Perhitungan Likuiditas dan Leverage tahun 2018 – 2021

No	Kode	Likuiditas				Levergae			
		2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
14	MAPI	1,35%	1,44%	1,11%	1,23%	0,50%	0,47%	0,63%	0,58%
15	MCAS	1,67%	2,52%	3,44%	2,94%	0,28%	0,23%	0,27%	0,03%
16	MIDI	0,73%	0,78%	0,65%	0,69%	0,78%	0,76%	0,76%	0,75%
17	MKNT	0,82%	0,76%	0,37%	2,89%	0,68%	0,85%	0,91%	0,96%
18	MPPA	0,86%	0,73%	0,56%	0,84%	0,76%	0,86%	0,96%	0,87%
19	NFCX	0,65%	0,44%	0,33%	3,26%	0,22%	0,21%	0,29%	0,28%
20	OPMS	1,57%	7,36%	1,86%	2,05%	0,64%	0,02%	0,06%	0,01%
21	RALS	3,25%	3,54%	3,46%	3,59%	0,27%	0,26%	0,30%	0,29%
22	RANC	1,56%	1,69%	1,22%	0,97%	0,44%	0,42%	0,59%	0,66%
23	SONA	2,56%	0,43%	0,75%	1,20%	0,39%	0,57%	0,40%	0,12%
24	TRIO	0,15%	0,11%	0,07%	0,05%	0,20%	0,22%	0,37%	0,43%

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 1.3 menunjukkan perhitungan *current ratio* (CR). Yang terdiri dari CR PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) tahun 2018, yaitu 0,65% mengalami kenaikan di tahun 2019, yakni 0,16% kemudian tahun 2020 menurun 0,21% serta pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,12%. PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) CR di tahun 2018, yakni 1,15% mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 0,3% kemudiantahun 2020 menurun 0,24% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan 0,1%. PT. Catur Adriprana Tbk (CSAP) CR pada tahun 2018 yaitu 1,23% mengalami penurunan di tahun 2019, yakni 0,9% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan 0,5% dan pada tahun 2021 tidak ada perubahan. PT. Duta Intidaya Tbk (DAYA) CR pada tahun 2018 yaitu 1,21% mengalami penurunan di tahun 2019, yakni 0,43% kemudian tahun 2020 menurun 0,10% serta pada tahun 2021 mengalami penurunan 0,2%. PT. Distributor Voucher Nusantara Indonesia Tbk (DIVA) CR tahun 2018 ialah 0,78% pada tahun 2019 meningkat, yakni 3,35%. Lalu tahun 2020 menurun menjadi 0,17% serta tahun 2021 menurun sebanyak 2,81%. PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) CR-nya tahun 2018, yakni 1,56%, lalu tahun 2019 mengalami peningkatan, yakni 0,9% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 0,86% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan 0,32%. PT. Electronic City Tbk (ECII) CR pada tahun 2018 2,13% mengalami penurunan pada tahun 2019 0,5% kemudian

pada tahun 2020 mengalami kenaikan 0,31% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,19%. PT. Era Jaya Swasembada Tbk (ERAA) CR-nya tahun 2018, yakni 1,30%, kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan, yakni 0,20%, kemudian tahun 2020 menurun 0,3% dan tahun 2021 mengalami kenaikan 0,8%. PT. Hero Supermarket Tbk (HERO) CR pada tahun 2018, yakni 1,37% mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu 0,5% kemudian tahun 2020 menurun 0,87% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,22%. PT. Kioson Komersal Indonesia Tbk (KIOS) CR-nya tahun 2018, yaitu 1,61%, tahun 2019 mengalami penurunan, yaitu 0,12% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 0,9% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 3,97% . PT. Kokoh Intijaya Tbk (KOIN) CR-nya tahun 2018, yaitu 1,09% mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu 0,2% kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan, yaitu 0,8% dan tahun 2021 mengalami penurunan 0,16%. PT. Matahari Departement Store Tbk (LPPF) CR-nya tahun 2018 ialah 1,10% mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu 0,4% kemudian pada tahun 2020 menurun lagi, yaitu 0,56% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,17%. PT. MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) CR pada tahun 2018 yaitu 2,47% mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu 1,16% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 1,75% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,34%. PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) CR tahun 2018, yakni 1,35%, lalu tahun 2019 meningkat 0,9%, kemudian tahun 2020 menurun 0,33% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,13%. PT. M Cash Integrasi Tbk (MCAS) CR pada tahun 2018 1,67% mengalami kenaikan pada tahun 2019, yakni 8,61%. Lalu tahun 2020 mengalami kenaikan, yakni 0,85% serta tahun 2021 mengalami penurunan 0,50%. PT. Midi Utama Tbk (MIDI) CR-nya tahun 2018 adalah 0,73% mengalami kenaikan pada tahun 2019, yakni 0,5%, kemudian tahun 2020 menurun, yaitu 0,13% dan tahun 2021 mengalami kenaikan 0,4%. PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) CR-nya tahun 2018, yakni 0,82%, lalu tahun 2019 mengalami penurunan, yakni 0,14%, kemudian tahun 2020 menurun kembali 0,39% dan tahun 2021 mengalami kenaikan 2,52%. PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) CR pada tahun 2018 adalah 0,85 mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 0,13 kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan 0,17%. PT NFC Indonesia Tbk (NFCX) CR pada tahun 2018, yakni

6,50% mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu 2,06 kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan, yakni 1,13%. PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk (OPMS) *CR* pada tahun 2018 1,57% mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu 5,79% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan 5,5% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,19%. PT. Ramayana Lestasi Sentosa (RALS) *CR* tahun 2018, yaitu 3,25%, kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan, yaitu 0,29% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan 0,8% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,13%. PT. Supra Boga Lestari Tbk (RANC) *CR* pada tahun 2018 yaitu 1,56% mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu 0,13% kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 0,47% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan 0,25%. PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) *CR* 2,56% mengalami penurunan pada tahun 2019, yakni 2,13% kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan yaitu ,32% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan 0,45%. PT Trikonsel Ok Tbk (TRIO), *CR* tahun 2018 ialah 0,15%, tahun 2019 mengalami penurunan, yaitu 0,4%, kemudian tahun 2020 menurun kembali, yakni 0,4% serta pada tahun 2021 mengalami penurunan 0,2%. *Current ratio* pada perusahaan ritel cenderung menurun pada tahun 2020 dan mengalami fluktuasi. Dengan menggunakan *CR* dapat lebih tidak sulit melakukan perbandingan antarperusahaan guna mengamati bagaimana perkembangan perusahaan secara periodik. Mampu membantu manajemen suatu perusahaan dalam melakukan pengukuran kapabilitas menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. $CR < 1$ memperlihatkan bahwa suatu korporasi mempunyai hutang dalam kurun waktu 12 bulan ke depan sebaliknya *current ratio* lebih dari satu menunjukkan bahwa korporasi mempunyai dana yang memadai guna mencukupi kewajiban jangka pendeknya.

Perhitungan *debt to asset ratio* (*DAR*) yang terdiri dari PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), yakni tahun 2018 ialah 0,20%, tahun 2019 *DAR* tidak mengalami perubahan. Kemudian tahun 2020 meningkat 0,8% serta tahun 2021 menurun 0,5%. PT. Alfria Trijaya Tbk (AMRT) *DAR-nya* tahun 2018, yakni 0,73%, tahun 2019 menurun, yakni 0,2%. Kemudian tahun 2020 tidak terdapat perubahan serta tahun 2021 menurun 0,4%. PT. Catur Adriprana Tbk (CSAP) *DAR* tahun 2018 ialah 0,66%, pada tahun 2019 meningkat 0,4%. Lalu tahun 2020

meningkat 0,3% serta tahun 2021 tidak terdapat perubahan. PT. Duta Intidaya Tbk (DAYA) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,60%, lalu tahun 2019 meningkat 0,18%. Kemudian tahun 2020 menurun 0,10% serta tahun 2021 menurun 0,1%. PT. Distributor Voucher Nusantara Indonesia Tbk (DIVA) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,16%, lalu ketika tahun 2019 meningkat 0,8%. Kemudian tahun 2020 tidak ada perubahan serta tahun 2021 menurun 0,15%. PT. Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) *DAR*-nya tahun 2018, yakni 0,38%, saat tahun 2019 tidak ada perubahan. Kemudian tahun 2020 meningkat 0,3% serta tahun 2021 menurun 0,3%. PT. Electronic City Tbk (ECII) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,23%, tahun 2019 meningkat 0,2%. Lalu tahun 2020 mengalami kenaikan 0,3% serta tahun 2021 menurun 0,2%. PT. Era Jaya Swasembada Tbk (ERAA) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,62%, ketika tahun 2019 menurun 0,13%. Kemudian tahun 2020 tidak ada perubahan. PT, Hero Supermarket Tbk (HERO) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,37%, lalu tahun 2019 meningkat 0,2%. Kemudian tahun 2020 meningkat 0,2% serta tahun 2021 meningkat 0,51%. PT (KIOS) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,56%, tahun 2019 meningkat 0,6%. Kemudian tahun 2020 menurun 0,12% serta tahun 2021 menurun 0,52%. PT (KOIN) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,88%, lalu tahun 2019 menurun, yakni 0,1%. Kemudian tahun 2020 menurun 0,6% serta tahun 2021 mengalami kenaikan 0,10%. PT Matahari Departement Store Tbk (LPPF) *DAR*-nya tahun 2018 ialah 0,64%, tahun 2019 mengalami perubahan. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan kembali, yakni 0,27% serta tahun 2021 menurun 0,8%. PT. MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) *DAR*-nya tahun 2018, yakni 0,26%, tahun 2019 meningkat 0,18%. Kemudian tahun 2020 menurun 0,8% serta tahun 2021 mengalami kenaikan 0,3%. PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,50%, saat tahun 2019 menurun 0,3%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan 0,16% serta tahun 2021 menurun 0,5%. PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,28%, lalu tahun 2019 meningkat, yakni 0,5%. Kemudian tahun 2020 meningkat, yakni 0,4% serta tahun 2021 menurun yang lumayan signifikan 0,26,97%. PT Midi Utama Tbk (MIDI) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,78, tahun 2019 menurun 0,2%. Kemudian tahun 2020 tidak ada perubahan. PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) *DAR*-nya

pada tahun 2018, yakni 0,68%, tahun 2019 meningkat, yakni 0,17%. Kemudian tahun 2020 meningkat, yakni 0,6% serta tahun 2021 mengalami kenaikan 0,5%. PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) *DAR*-nya tahun 2018 ialah 0,76%, ketika tahun 2019 meningkat, yakni 0,10%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan 0,10% serta tahun 2021 mengalami penurunan 0,9%. PT NFC Indonesia Tbk (NFCX) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,22%, lalu tahun 2019 menurun, yakni 0,1%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan, yakni 0,8% serta tahun 2021 mengalami penurunan 0,1%. PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk (OPMS) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,64%, saat tahun 2019 menurun, yakni 0,62%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan 0,04% serta tahun 2021 mengalami penurunan 0,05%. PT. Ramayana Lestasi Sentosa (RALS) *DAR*-nya pada tahun 2018, yakni 0,27%, ketika tahun 2019 menurun, yakni 0,1%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan 0,4% serta tahun 2021 mengalami penurunan 0,1%. PT. Supra Boga Lestari Tbk (RANC) *DAR*-nya tahun 2018, yakni 0,44, lalu tahun 2019 menurun, yakni 0,2%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan, yakni 0,17% serta tahun 2021 mengalami kenaikan 0,7%. PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) *DAR*-nya ialah 0,39% mengalami kenaikan saat tahun 2019, yakni 0,18%. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan, yakni 0,17% serta tahun 2021 mengalami penurunan 0,28%. PT Trikonsel Ok Tbk (TRIO) *DAR*-nya pada tahun 2018 ialah 0,20% mengalami kenaikan ketika tahun 2019, yakni 0,2%. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan, yakni 0,15% serta tahun 2021 mengalami kenaikan 0,6%. Dapat disimpulkan bahwa salah satu dari perusahaan ritel, yaitu PT Trikonsel Ok Tbk mengalami kenaikan yang signifikan sehingga korporasi itu tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjang serta jangka pendeknya. Dengan menggunakan *DAR*, bisa diamati sampai mana utang mempengaruhi aktiva yang dikelola. Dapat diketahui juga keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimiliki korporasi. Jika hasil *DAR* < 0,5 kali, berarti aset korporasi dibiayai oleh ekuitas. Apabila *DAR* > 0,5 kali, berarti aset korporasi dibiayai oleh hutang. Apabila *DAR* ialah 0,6 – 0,7 kali, maka disebut normal.

Tabel 1.5 *Research Gap*

No	Variabel	Peneliti	Hasil	Objek Penelitian
1	Likuiditas	Yulia Fitriani (2018)	Berpengaruh Signifikan	Manufaktur Makanan dan Minuman
	Likuiditas	Mayang Rizki Marpuah (2021)	Berpengaruh Negatif	Indeks Sri-Kehati
2	<i>Leverage</i>	Indah Ayu Felany (2018)	Berpengaruh Positif	Subsektor Otomotive dan Komponen
	<i>Leverage</i>	Cindya Tria Tanzil (2017)	Berpengaruh Negatif	Sub sektor Industri barang konsumsi
3	Likuiditas dan <i>leverage</i>	Dela Dwi Aggraini (2017)	Berpengaruh Positif	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
	Likuiditas dan <i>Leverage</i>	Popy Intan Rukmana (2018)	Berpengaruh Negatif	Subsektor makan dan minuman

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan pemaparan latar belakang, dapat di simpulkan bahwa penjualan pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi serta cenderung menurun pada tahun 2020, namun guna mengetahui keadaan keuangan secara lebih akurat perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Maka dengan ini peneliti mengambil judul Skripsi “**PENGARUH RASIO LIKUDITAS, LAVERAGE, DAN AKTIVITAS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Petumbuhan Ekonomi perdagangan tahun 2020 mengalami penurunan
2. Daya beli masyarakat menurun
3. Perusahaan ritel sangat bergantung pada konsumen
4. Adanya Tren belanja online

5. Penggunaan Tren belanja online semakin meningkat
6. Penjualan perusahaan ritel mengalami fluktuasi
7. Rasio likuiditas cenderung meningkat pada tahun 2020
8. Rasio aktivitas cenderung menurun pada tahun 2020

1.3 Batasan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang, penulis menyebutkan sejumlah batasan masalahnya, yakni:

1. Cakupan substansi kajian penelitian ini ialah mengetahui pengaruh rasio likuiditas, leverage, serta aktivitas terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.
2. Lokasi penelitiannya ialah di BEI yang diperoleh langsung melalui situs <https://www.idx.co.id>.
3. Limitasi tahun yang diteliti ialah laporan keuangan pada perusahaan ritel yang merilis laporan keuangannya dari tahun 2018 sampai dengan 2021.
4. Bidang keahlian dalam penelitian ini yaitu manajemen keuangan
5. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini ialah *current ratio*, *debt to total equity* dan *return on assets*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana likuiditas, leverage serta profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
4. Apakah terdapat likuiditas dan leverage secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dari permasalahan, penulis dapat membentuk tujuan dalam penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap profitabilitas secara parsial pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan *leverage (Debt to Assets Rasio)* secara simultan terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, yakni:

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebagai objek yang diteliti dengan mengembangkan teori-teori yang didapat selama perkuliahan sehingga bisa memperkaya wawasan, pengalaman, serta menambah kemampuan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan selama periode yang ditentukan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memperkaya wawasan di bidang manajemen keuangan sehingga bisa dijadikan sumbangan pemikiran serta kajian bagi *problem* yang sama, terkhusus terkait kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Memberi *insight* terkait kinerja keuangan perusahaan sehingga bisa dipakai sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan di waktu mendatang serta sebagai bahan pertimbangan guna bisa lebih baik dalam

mengoptimalkan kinerja perusahaan supaya lebih efektif serta efisien dalam mencapai laba maksimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bisa sebagai bahan refrensi untuk penelitian setelahnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini.

